

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi (Nur'ela, 2013). Kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari, sehingga hasil belajar matematika siswa menjadi rendah dan tidak sesuai yang diharapkan (Mujib, 2012). Hasil - hasil survei yang dilakukan PISA dan TIMSS menggambarkan masih rendahnya hasil belajar siswa di bidang matematika. Padahal, mata pelajaran matematika dipandang sebagai salah satu mata pelajaran penting yang berkaitan langsung dengan penguasaan sains dan teknologi.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa adalah faktor eksternal (Rusman, 2012). Faktor eksternal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran, dimana guru yang selalu aktif sedangkan siswa pasif karena pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat (Kertiasa, 2008). Pemilihan pembelajaran yang tepat dan baik adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik, salah satunya adalah dengan pemercepatan belajar (Sugiyanto, 2007).

Model *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan salah satu cara pemercepatan belajar. Model *Quantum Learning* menekankan perkembangan akademis dan keterampilan, guru mampu menyatu dan membaur pada dunia siswa sehingga guru bisa lebih memahami siswa dan menjadi modal utama yang luar biasa untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif yaitu pembelajaran yang lebih menyenangkan dan lebih santai karena ketika belajar sambil diiringi musik (Marpaung, 2011). Prinsip dasar pemercepatan belajar juga terlihat dalam model pembelajaran SAVI, dimana model pembelajaran SAVI menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan indra pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Model pembelajaran SAVI ini memiliki empat unsur, diantaranya *somatis*, *auditori*, *visual*, dan *intelektual* (Meier, 2002).

DePorter (2003) menyatakan Model *Quantum Learning* adalah sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.” Mereka mengamsalkan kekuatan energi sebagai bagian penting dari tiap interaksi manusia. Dengan mengutip rumus klasik  $E = mc^2$ ,

mereka alihkan ihwal energi itu ke dalam analogi tubuh manusia yang “secara fisik adalah materi”. “Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya”. Pada kaitan inilah, Model Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. Termasuk konsep-konsep kunci dari teori dan strategi belajar, seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak triune (3 in 1), pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (metaphoric learning), simulasi/permainan. Model Quantum Learning mempunyai prinsip-prinsip yang diibaratkan sebagai struktur chord dasar dalam suatu simfoni belajar, prinsip tersebut adalah segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Basalama (2011) mengatakan, pembelajaran matematika dengan Model Pembelajaran SAVI yaitu cara belajar yang melibatkan seluruh indera, belajar dengan bergerak aktif secara fisik dan membuat seluruh tubuh atau pikiran ikut terlibat dalam proses belajar. Unsur-unsur Model Pembelajaran SAVI adalah belajar *somatis*, belajar *auditori*, belajar *visual*, dan belajar *intelektual*. Jika keempat unsur SAVI ada dalam setiap pembelajaran, maka siswa dapat belajar secara optimal.

Kurniawati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Pembelajaran Model *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri Bajang 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan Model *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan 55% menjadi 75% pada siklus I, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20%. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 85%, hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 10%. Sumiasih (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran SAVI Dengan Materi Pengukuran Pada Siswa Kelas III SDN Karangsono 02 Blitar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran SAVI pada materi pengukuran panjang dan berat Kelas III, terbukti hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu dari pra tindakan 24%, pada siklus I pertemuan 1 mencapai 35%, pertemuan 2 mencapai 60%, pada siklus II pertemuan 1 mencapai 70%, pertemuan 2 mencapai 94% dengan kriteria "Sangat baik". Dari pra tindakan sampai siklus II telah mencapai ketuntasan belajar yang melebihi KKM.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dianggap perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Quantum Learning* dan Model Pembelajaran SAVI Pada Materi Sudut (*Eksperimen pada siswa kelas VII Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 SMP Negeri 3 Salatiga*) untuk mengetahui manakah hasil belajar siswa yang lebih baik karena berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya kedua pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika antara Model *Quantum Learning* dan Model Pembelajaran SAVI pada materi sudut ?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, antara model *Quantum Learning* atau dengan model Pembelajaran SAVI pada materi sudut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Salatiga. Sebanyak 52 siswa dari kelas VIIA dan VIID SMP N 3 Salatiga yang ditetapkan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 3 Salatiga. Pengambilan sampel secara *cluster random sampling* dan terpilih kelas VIIA sebagai kelas kontrol dan kelas VIID sebagai kelas eksperimen. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu model *Quantum Learning* dan model pembelajaran SAVI. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu hasil belajar.

Desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* yang diujicobakan untuk diketahui validitas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Deskriptif dan Inferensial untuk mengetahui ada perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika antara model *Quantum Learning* dan model pembelajaran SAVI pada materi sudut siswa kelas VII SMP N 3 Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/2014.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, antara Model *Quantum Learning* dengan Model Pembelajaran SAVI pada materi sudut. Penelitian dimulai dengan memberi tes awal (*pretest*) terlebih dahulu, kemudian diberi perlakuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan yang terakhir diberi tes akhir (*posttest*) untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah

diberi perlakuan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial untuk kemampuan awal hasil belajar dan kemampuan akhir hasil belajar. Analisis inferensial terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda rata-rata. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dari nilai tes kemampuan awal. Nilai tes kemampuan awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji sehingga diperoleh gambaran mengenai keadaan kedua kelas tersebut. Analisis deskriptif kemampuan awal dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Deskriptif Data Tes Kemampuan Awal (*Prettest*)**

Data	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	St. Dev
Kelas Eksperimen	26	48	84	1802	69.31	11.070
Kelas Kontrol	26	48	84	1800	69.23	9.977

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 69.31, standar deviation 11.070, nilai minimum 48 dan nilai maximum 84, sedangkan kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 69.23, standar deviation 9.977, nilai minimum 48 dan nilai maximum 84.

Uji normalitas nilai *pretest* digunakan untuk mengetahui kenormalan nilai setiap kelas, baik kelas eksperimen ataupun kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 16.00 for Windows menggunakan uji Shapiro-wilk test. Aturan yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah jika signifikan  $> 0.05$  maka sebaran nilai tersebut berdistribusi normal, sedangkan signifikan  $< 0.05$  maka sebaran nilai kelas tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas nilai pretest dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest***

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kelas Eksperimen	0.935	26	0.104
Kelas Kontrol	0.947	26	0.197

Berdasarkan Tabel 16 diperoleh data bahwa nilai Pretest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan adalah  $0.104 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dari nilai Pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Nilai Pretest kelas control diperoleh nilai signifikan adalah  $0.197 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dari nilai Pretest kelas control juga berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kelas yang digunakan dalam penelitian mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.00 for Windows dengan uji Anova test of homogeneity of variances. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Nilai Pretest**

<i>Levene Statistic</i>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
0.287	1	50	0.594

Berdasarkan Tabel 3 maka diperoleh hasil uji homogenitas di atas didapatkan nilai signifikan sebesar 0.594. Jika nilai signifikan  $> 0.05$  yang berarti kedua kelas memiliki varian yang sama dan jika nilai signifikan  $< 0.05$  yang berarti kedua kelas mempunyai varian yang tidak sama. Dari hasil diperoleh dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen.

Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0 menggunakan independent sample *t-test* bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Learning* dan pembelajaran SAVI. Perhitungan uji beda rata-rata ini menggunakan hasil nilai *pretest*. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**

**Hasil Analisis Uji t Skor Pretest Hasil Belajar Siswa**

		Hasil Belajar		
		Equal Variances assumed	Equal Variances Not Assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	0.287		
	Sig	0.594		
t-test for Equality of Means	T	0.026	0.026	
	Df	50	49.470	
	Sig. (2-tailed)	0.979	0.979	
	Mean Differences	0.077	0.077	
	Std. Error Differences	2.923	2.923	
	95% Confidences Interval of the Differences	Lower	5.793	5.795
		Upper	5.947	5.949

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas signifikan dari uji F diperoleh nilai signifikan  $0.594 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang sama atau dengan kata lain kedua kelas tersebut homogen. Uji t-test diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.979 > 0.05$  maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata nilai pretest antara kedua kelas tersebut. Berdasarkan hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji t diatas tampaknya bahwa kedua kelas tersebut seimbang sehingga dapat diberi perlakuan yang berbeda.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data tes kemampuan akhir dari kelas kontrol dan kelas eksperimen sehingga diperoleh gambaran mengenai keadaan kedua kelas tersebut. Hasil analisis deskriptif tes kemampuan akhir dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif *Posttest***

Data	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	St. Dev
Kelas Eksperimen	26	64	100	2288	88.00	10.245
Kelas Kontrol	26	56	96	2060	79.23	11.594

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 88.00, standar deviation 10.245, nilai minimum 64 dan nilai maximum 100, sedangkan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 79.23, standar deviation 11.594, nilai minimum 56 dan nilai maximum 96.

Uji normalitas nilai posttest digunakan untuk mengetahui kenormalan nilai setiap kelas, baik kelas kontrol ataupun eksperimen. Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 16.00 for Windows menggunakan uji *Shapiro-Wilk test*. Aturan yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah jika signifikan  $> 0.05$  maka sebaran nilai tersebut berdistribusi normal, sedangkan signifikan  $< 0.05$  maka sebaran nilai kelas tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas nilai pretest dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest***

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kelas Eksperimen	0.919	26	0.053
Kelas Kontrol	0.923	26	0.063

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh data bahwa nilai *Posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan adalah  $0.053 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dari nilai *Posttest*

kelas eksperimen juga berdistribusi normal. Nilai *Posttest* kelas kontrol diperoleh nilai signifikan adalah  $0.063 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dari nilai *Posttest* kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kelas yang digunakan dalam penelitian mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.00 for Windows dengan uji *Anova test of homogeneity of variances*. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest***

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
0.257	1	50	0.614

Berdasarkan Tabel 7 maka diperoleh hasil uji homogenitas di atas didapatkan nilai signifikan sebesar 0.614. Jika nilai signifikan  $> 0.05$  yang berarti kedua kelas memiliki varian yang sama dan jika nilai signifikan  $< 0.05$  yang berarti kedua kelas mempunyai varian yang tidak sama. Maka dari hasil diperoleh dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen. Hasil uji normalitas dan homogenitas *posttest* pada kedua kelas tersebut terpenuhi, sehingga penelitian dilanjutkan dengan menguji hipotesisnya untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar dari kedua kelas tersebut.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dari analisis uji-t untuk membandingkan antara hasil pembelajaran pada kelas eksperimen (VIID) yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Learning* dengan kelas kontrol (VIIA) yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berdasarkan hasil *posttest* siswa.

Analisis uji-t dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.00 for Windows. Dengan menggunakan *independent t-test* diperoleh data seperti tampak pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Uji – T**

		Hasil Belajar	
		Equal Variances assumed	Equal Variances Not Assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	0.257	
	Sig	0.614	
t-test for Equality of Means	T	2.890	2.890
	Df	50	49.254
	Sig. (2-tailed)	0.006	0.006

	Mean Differences	8.769	8.769
	Std. Error Differences	3.034	3.034
	95% Confidences Interval of the Differences	Lower	2.675
		Upper	14.864

Hasil analisis uji t berdasarkan asumsi bahwa varians adalah homogen atau mempunyai varian yang sama, karena signifikansi dari uji F menunjukkan  $> 0.05$  yaitu 0.257. Didapatkan bahwa t hitung sebesar 2.890 dengan nilai signifikansi 0.006. Karena signifikansi pada T-test  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika antara Model *Quantum Learning* dan Model pembelajaran SAVI pada materi sudut siswa kelas VII SMP N 3 Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/2014”.

Perbedaan cara pembelajaran antara model *Quantum Learning* dan model pembelajaran SAVI tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model *Quantum Learning* dan model pembelajaran SAVI memungkinkan siswa untuk bekerja secara berkelass di dalam mengerjakan LKS dan bertanggung jawab terhadap kelasnya masing-masing. Adapun temuan dalam penerapan model pembelajaran SAVI adalah (1) siswa aktif di dalam pembelajaran, (2) mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, (3) bekerja sama dengan siswa lain, (4) berani untuk mengemukakan pendapat namun dalam pembelajaran ini terkesan siswa masih memerlukan penjelasan-penjelasan dari guru dan suasana kelas yang terlalu aktif membuat kelas terkesan seperti gaduh, sedangkan temuan dalam penerapan model *Quantum Learning* adalah (1) siswa aktif di dalam pembelajaran, (2) menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, (3) tidak tergantung pada guru, (4) mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, (5) bekerja sama dengan siswa lain, (6) berani untuk mengemukakan pendapat, (7) Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan matematika yang ditemui, (8) siswa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model *Quantum Learning* dan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada *pretest* dan *posttest*. Kedua pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes kemampuan awal (*pretest*), yaitu kelas eksperimen 84 sedang kelas kontrol 84 begitu juga dengan nilai



terendahnya, kelas eksperimen memiliki nilai terendah 48 sedang kelas kontrol 48 ini mengakibatkan adanya perbedaan pada rata-rata hasil *pretest*. Kelas eksperimen memiliki rata-rata 69.31 sedang kelas kontrol 69.23 ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol namun kedua kelas masih memiliki variansi yang homogen ditunjukkan oleh hasil uji homogenitas variansi di antara keduanya yang memberikan hasil bahwa taraf signifikan variansi kedua kelas sebesar 0.594 itu artinya lebih besar dari 0.05 dan untuk uji normalitas nilai *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan adalah  $0.167 > 0.05$ , sedangkan nilai *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai signifikan adalah  $0.181 > 0.05$ , sehingga kedua kelas masih memenuhi untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai tertinggi dan terendah yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen secara berturut-turut adalah 100 dan 64 dengan mean/rata-rata 88 sedangkan untuk kelas kontrol secara berturut-turut adalah 96 dan 56 dengan mean/rata-rata 79.23. Dilihat dari rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas didapatkan bahwa kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Uji-t yang dilakukan terhadap hasil *posttest* menunjukkan bahwa taraf signifikan yang diperoleh  $0.006 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, antara model *Quantum Learning* dengan model pembelajaran SAVI pada materi sudut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Quantum Learning* lebih baik daripada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI ditinjau dari hasil belajar siswa. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan Kurniawati (2010) dan Indriyani (2012) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian tentang “Perbedaan Hasil Belajar Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Quantum Learning* dan Model Pembelajaran SAVI Pada Materi Sudut (Eksperimen pada siswa kelas VII Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 SMP Negeri 3 Salatiga)”, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika (*pretest*) siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Quantum Learning* diperoleh nilai rata-rata 69.31 sedang kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran SAVI diperoleh rata-rata 69.23. Hasil belajar matematika siswa (*posttest*) kelas eksperimen yang menggunakan model *Quantum Learning* diperoleh rata-rata 88.00 sedangkan untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran SAVI

diperoleh rata-rata 79.23. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditunjukkan dengan rata-rata nilai tes siswa yang diajar dengan model *Quantum Learning* lebih tinggi dari nilai tes siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAVI.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bassalama, Bismar. 2011. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI*. (Online). Tersedia : <http://teropong-temukandisinibasalamabismar.blogspot.com/2011/10/pembelajaran-matematika-dengan.html>. Diakses 23 Januari 2014, jam 10.15 Wib.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Indriyani, Lusi. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Learning* dengan Berbantuan LKPD Materi Pokok Segiempat Pada Kelas VII semester 2 SMP Negeri 9 Batang Tahun pelajaran 2011/2012. *Skripsi Program Studi S1 Matematika FKIP Universitas Pekalongan* : Tidak diterbitkan.
- Kertiasa. 2008. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual di Kelas IX SMP Negeri 3 Onan Ganjang Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan*: Medan.
- Kurniawati, Fitria linda. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri Bajang 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Skripsi Program Studi S1 PGSD Universitas Malang*: Tidak diterbitkan.
- Marpaung, Leliana. 2011. *Model Pembelajaran Quantum Learning*. (Online). Tersedia : <http://leliana85.blogspot.com/2011/02/model-pembelajaran-quantum-learning.html>. Diakses 22 januari 2014, jam 12.28 Wib.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Hand Book* (Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Penelitian). Bandung: Kaifa.
- Mujib, Abdul dan Erik Supringga. 2012. Analisis Penalaran Dalam Ujian Nasional Matematika SMA/MA Program IPA Tahun Pelajaran 2011/2012: Publikasi Ilmiah Dan Proseding Pada Seminar Nasional Matematika dan Terapan (SiManTap) yang dilaksanakan pada tanggal 28-29 November 2012. *Jurnal KULTURA ISSN:1411-0229 yang diterbitkan oleh Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*.
- Nur'ela. 2013. Desain Didaktis Konsep Garis Singgung Lingkaran Pada Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Skripsi Sarjana Pada FMIPA-Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia* : Tidak diterbitkan.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyanto. 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.